ANALISIS KARAKTER RELIGIUS BUYA HAMKA MELALUI NOVEL “AYAH ... KISAH BUYA HAMKA”

Puji Sumanggar, Anny Wahyuni, Budi Purnomo

Prodi Pendidikan sejarah fakultas FKIP, Universitas Jambi

email: pujisumanggar@gmail.com, anny123@unja.ac.id, purnomobudi906@gmail.com3

Abstract

The purpose of this research is to discuss about the religious character contained in Buya Hamka in the novel Dad... works by Irfan Hamka. Religious character itself is an act, behavior and behavior obedient to the teachings of the religion that has been embraced by each individual, be tolerant and also coexist with other religions. The writing of this article is done using history method or history method conducted using the approach of literature study. By using historical methodology and literature studies are expected to analyze and also draw conclusions about the religious character of Buya Hamka, especially contained in the novel Father... this work of Irfan Hamka.

Keywords: *buya hamka; father's novel; religious characters*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk membahas mengenai karakter religius yang terdapat dalam diri Buya Hamka di lihat melalui novel Ayah... karya dari Irfan Hamka. Karakter religius sendiri merupakan suatu perbuatan, tingkah laku dan perilaku patuh terhadap ajaran dari agama yang telah dianut masing-masing individu, bersikap toleransi dan juga hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain. Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode history atau metode sejarah yang dilakukan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Dengan menggunakan metodologi sejarah dan studi kepustakaan diharapkan dapat menganalisis dan juga menarik kesimpulan mengenai karakter religius dari Buya Hamka, terutama yang terkandung dalam novel Ayah... karya dari Irfan Hamka ini.

Kata Kunci: *buya hamka; novel ayah; karakter religius*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan satu upaya untuk menangani permasalahan krisis multidimensional yang saat ini terjadi (Hasan, 2012). Pendidikan karakter adalah suatu pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan

untuk menanamkan nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan nilai dari tindakan yang diajarkan. Pembelajaran tersebut nantinya akan diterapkan oleh individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, bahkan terhadap bangsa dan negara. Menurut (Farida, 2016), Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan karakter.

Karakter adalah nilai khas setiap individu mulai dari etika, watak, moral dan juga sikap setiap pribadi individu tersebut. Karakter ini terbentuk tergantung dari lingkungan yang mereka tinggal dan peraturan ataupun kebijakan yang mereka yakini sebagai cara pandang, cara bersikap, cara berfikir, cara bertingkah laku individu tersebut dalam lingkungan masyarakat dan kehidupan sehari-hari (Muchtar & Suryani, 2019). Kebajikan yang dimaksudkan terdiri atas nilai, moral, dan norma hal ini menyangkut sikap jujur, berani bertindak, terpercayai, dan dapat menghormati orang lain. Menurut (Gunawan, 2012), karakter tidak bisa diwariskan, Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan .

Terdapat 18 karakter yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional salah satu karakter yang disebutkan adalah karakter religius. Menurut Kemendiknas karakter religius merupakan sikap dan juga perilaku taat dalam hal melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama yang dianut serta saling menghormati kepada pemeluk agama lain. Penerapan pendidikan karakter diperlukan bukan hanya dilingkungan sekitar sekolah saja, namun juga dilingkungan sosial serta lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan karakter religius sendiri merupakan suatu sifat pada seorang individu yang menunjukkan sebuah identitas dan tingkah laku keislaman, hal ini dapat dilihat dari tindakan dan juga keputusan yang di ambil yang selalu menyertakan ajaran agama didalamnya (Amalia, 2018).

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) merupakan salah satu ulama besar di Indonesia, ia juga merupakan seorang yang ahli dibidang sastra, ilmu sejarah, dan juga seorang politikus di Indonesia. Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau Sumatera Barat. Beliau lahir dari golongan keluarga yang agamis (Hidayati, 2018). Hamka diberi gelar Buya yang menurut orang Sumatra Barat berarti panggilan bagi orang yang ilmunya tinggi. Buya Hamka sendiri juga seorang pelajar otodidak, ia mempelajari berbagai macam disiplin ilmu antara lain di bidang ilmu pengetahuan mulai dari falsafah, ilmu sejarah, sosiologi, sastra dan juga dalam bidang politik.

Buya hamka adalah seseorang yang dapat menjadi teladan sebagai perwujudan akhlak mulia seorang muslim sejati. Teladan sendiri memiliki arti sesuatu tindakan, sifat atau perbuatan dari seorang tokoh yang patut dan layak untuk di contoh dan di tiru. Teladan dalam istilah diartikan sebagai suatu

tindakan dari seseorang yang disengaja dilakukan atau tidak yang dapat dijadikan panutan bagi mereka yang mengetahui dan melihatnya, hal ini juga berlaku untuk para pembaca yang membaca sebuah kisah seorang sosok yang menginspirasi (Kusmayanti, n.d.). Buya Hamka sendiri merupakan sosok ulama besar yang tersohor di Indonesia, bahkan sampai kini nama beliau masih terus dikenang walaupun sudah wafat bertahun-tahun yang lalu. Beliau adalah seorang teladan yang memiliki karakter religius yang kental.

Novel Ayah... Kisah Buya Hamka diterbitkan pada 2013. Novel ini termasuk sebuah novel religius dan juga mencakup novel biografi. Novel ini ditulis langsung oleh Irfan Hamka putra ke-5 Buya Hamka, dengan sudut pandang orang pertama pelaku sampingan. Dalam novel Ayah... Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka, dijelaskan mengenai kisah dari Buya Hamka, walaupun karakter dan keteladanannya tidak dijelaskan secara langsung dan gamblang, namun jika melihat dari perbuatan dan tingkah laku yang terdapat di dalam novel seolah segala karakter dan keteladanan dari Buya Hamka telah di narasikan dalam novel ini dan menjadi sebuah cerita.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode history atau metode sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Abdurrahman dalam bukunya "metodologi penelitian sejarah" 2007 menyampaikan bahwa terdapat empat langkah dalam penelitian sejarah yaitu Heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Rahman, 2013).

Heuristik

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan sumber dari studi pustaka terkait dengan judul penelitian yang ditulis yaitu karakter dari Buya Hamka. sumber yang didapatkan oleh peneliti berasal dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi, Gramedia Jambi, artikel-artikel dan jurnal yang berkaitan dengan tema yang ditulis.

Verifikasi dan interpretasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah kritik sumber dan interpretasi, dimulai dari memilih data-data dengan sumber yang valid agar dapat digunakan dalam penulisan artikel ini, untuk data dan sumber yang tidak valid tidak akan digunakan, peneliti juga melakukan penafsiran terhadap data yang terkait dengan segala macam yang berhubungan dengan buya hamka mulai dari keteladanan hingga karakter religius dari Buya Hamka.

Historiografi

Untuk langkah terakhir yaitu historiografi yaitu dengan menulis hasil dari penelitian yang dilakukan

Hasil dan Pembahasan

Biografi Buya Hamka

Buya Hamka lahir pada 17 februari 1908 di Maninjau, Sumatra Barat. Buya Hamka adalah anak pertama Dr. Abdul Karim Amrullah dan Ummi Shaffiah (Alfiyah, 2017). Sejak kecil Buya Hamka telah belajar ilmu Al Qur'an dan pengetahuan dasar agama langsung dari sang ayah. Ilmu agama lebih banyak diperoleh oleh Buya Hamka dengan belajar sendiri atau otodidak. Bahkan Buya Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai ilmu, mulai dari politik, sejarah, sastra, dan sosiologi.

Ketika Buya Hamka berusia 10 tahun, ayah beliau mengembangkan sekolah dan perguruan tinggi yang lebih memajukan masalah pendidikan yang berkaitan dengan Islam yang diharapkan dapat memberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat nantinya. Sekolah ini dikenal dengan nama Sumatra Thawalib yang terletak di Padang Panjang, disini sosok Malik banyak belajar berbagai ilmu agama dan juga beliau mulai memperdalam pengetahuan bahasa Arab. Sumatra Thawalib sendiri pada awalnya hanyalah perkumpulan murid atau pelajar yang mengaji, namun lambat laun mulai berkembang dan kemudian mulai didirikan sekolah dan perguruan tinggi.

Malik (panggilan Buya Hamka ketika kecil) tidak pernah puas dengan pendidikan yang di ajarkan dari sekolah. Ketika menginjak usia 13-14 tahun Malik banyak membaca buku mengenai buah pikiran dari Djamaluddin Al-Afgani dan Mohammad Abduh dari Arab. Beliau juga membaca buku dari HOS Tjokroaminoto, KH. Mas mansyur dan lainnya. Hal ini menimbulkan rasa kagum Malik dan ingin sekali pergi merantau dan meninggalkan rumah. Malik mulai merantau ke Sumatra guna mempelajari kebudayaan yang ada di Sumatra, yang kemudian melanjutkan perjalanannya ke pulau Jawa. Dalam perjalanan Malik menemui berbagai kesulitan, beliau tidur tanpa alas, berjalan kaki, dan mulai mengalami penyakit cacar yang parah. Selama tiga bulan Malik dirawat oleh para famili. Setelah sembuh Malik diantarkan pulang ke Padang Panjang. Buya Hamka pulang dengan keadaan wajah pucat dan tubuh yang penuh luka bekas cacar serta rambut yang semula lebat menjadi setengah botak (Hamka, 2013).

Setelah sembuh Malik meminta izin kepada Haji Rasul untuk melanjutkan tekatnya belajar di tanah jawa. Pada 1924 Malik berangkat menuju Yogyakarta dan tinggal di rumah ja'far Amrullah pamannya. Malik mulai mengenal berbagai organisasi dan kemudian bergabung dengan organisasi Muhammadiyah. Malik aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan, salah satunya adalah mengikuti kajian yang digelar oleh Ki Bagoes Hadikoesoemo yang merupakan petinggi dari Muhammadiyah. Dimulai dengan aktif di Muhammadiyah Malik kemudian mulai mengenal Sarekat Islam dan bergabung sebagai anggota Sarekat Islam yang pada saat itu dipimpin dengan H.O.S. Tjokroaminoto.

Pada tahun 1925 Syeh Abdul Karim berkunjung ke tanah Jawa untuk mengunjungi anaknya yaitu Malik. Beliau sangat gembira melihat sosok anaknya yang telah menjadi seorang revolusioner. Syeh Abdul Karim hanya sebentar tinggal di Yogyakarta, dan sebelum kepulangannya beliau berpesan kepada Malik agak segera pulang kampung dan mengembangkan Muhammadiyah di Padang Panjang walaupun usia Malik saat itu belum genap 17 tahun. Saat kepulangan Malik ke kampung beliau disambut gembira oleh masyarakat Danau Maninjau karna beliau penerus keulamaan Dr. Abdul Karim Amrullah membawa pemikiran-pemikiran baru dari tanah Jawa hasil dari perantauannya mencari ilmu (Hamka, 2013).

Buya Hamka sering memberikan pidato dan dakwah setiap ada acara pengajian. Namun Buya Hamka mulai dibicarakan oleh masyarakat karna beliau hanya pandai berpidato, tidak pandai dalam melafadzkan ayat suci Al Qur'an dan nahu shorof. Beberapa waktu berlalu mulai didirikan sekolah Muhammadiyah, sekolah ini memerlukan guru pengajar. Banyak orang yang mendaftar untuk menjadi guru, dan Buya Hamka pun ikut melamar. Namun ketika diumumkan siapa saja yang diterima menjadi guru di sekolah tersebut, Buya Hamka tidak diterima dikarenakan tidak memiliki bukti kelulusan seperti ijazah dan diploma. Hal ini sangat membuat Buya Hamka terpukul dan membuatnya ingin merantau ke tempat yang lebih jauh guna menimba ilmu yang lebih banyak (Hamka, 2013). Pada februari 1927 Buya Hamka berangkat menuju Makkah dengan tujuan menunaikan ibadah haji dan juga menimba ilmu.

Buya Hamka bekerja di sebuah percetakan di Makkah dan tinggal di rumah Hamid bin Kurdi seorang yang memiliki usaha percetakan di kota Makkah. Digudang percetakan tempat Buya Hamka bekerja terdapat banyak buku-buku agama. Disela pekerjaan Buya Hamka mempelajari dan membaca berbagai buku agama yang ada. Mulai dari buku tauhid, falsafah, thasawuf, sirah, dan lainnya. Buya Hamka memiliki pikiran untuk tinggal di Makkah beberapa tahun, namun beliau bertemu Haji Agus Salim, tokoh tersebut memberikan berbagai pemikiran baru dan menganjurkan agar Buya Hamka kembali ke tanah air.

Sekembalinya Buya Hamka dari Makkah beliau memulai karir dengan menjadi wartawan di Medan. Di kota ini Buya Hamka mulai menjadi seorang pengarang dengan mengarang novel dan buku agama, tasawuf, falsafah dan buku lainnya. Di Medan Buya Hamka mendapatkan tawaran untuk memimpin majalah pedoman rakyat oleh Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, yang merupakan alumni Muhammadiyah. Banyak rintangan yang di alami dan di derita oleh Buya Hamka, namun pada tahun 1938 majalah yang diedarkan mulai berkembang dan mencapai 4000 eksemplar setiap kali penerbitan.

Perjalanan yang dilalui Buya Hamka sebagai seorang wartawan mengantarkan beliau bertemu dengan Haji Abdul Karim Oei, beliau kemudian memperkenalkan beliau kepada Soekarno. Pertemuan yang terjadi ini menambah pengalaman hidup dan juga pembicaraan yang mengarahkan kepada pergerakan untuk memerdekakan negara Indonesia. Buya Hamka sendiri dikenal sebagai seorang pengarang yang memiliki pemikiran bebas, sejarawan publik, seorang musafir dan juga sastrawan. Bahkan Buya Hamka dapat menjadi seorang politikus.

Buya Hamka mempunyai berbagai macam gelar kehormatan antara lain beliau diberi gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Kebangsaan Malaysia. Lalu beliau mendapat gelar yang sama yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir dan juga Universitas Prof. Moestopo Beragama. Beliau meninggal hari Jum'at 24 juli 1981 yang kemudian dimakamkan di tempat pemakaman umum Tanah Kusir. Setelah Buya Hamka wafat, beliau mendapatkan anugrah Bintang Mahaputra Madya yang diberikan oleh Pemerintahan Republik Indonesia pada 1986. Beliau juga mendapatkan penghargaan sebagai Pahlawan Nasional pada 2011 dari Pemerintahan Republik Indonesia.

Novel Ayah... Kisah Buya Hamka

Novel Ayah.. karya Irfan Hamka berisikan mengenai cerita perjalanan hidup dari Hamka dan sosok beliau yang bukan hanya seorang ayah namun juga sebagai seorang ulama, sastrawan, cendekiawan, politikus dan bahkan seorang sosok yang mahir dalam ilmu bela diri. Novel ini berisikan banyak pesan-pesan kehidupan dan juga nilai-nilai moral dari Buya Hamka yang dapat diteladani. Novel Ayah... menceritakan kisah hidup dari Hamka yang kemudian terbagi dalam 10 bagian.

Pada bagian pertama berjudul sejenak mengenang nasihat ayah. Pada bagian ini berisikan nasehat bijak yang diutarakan oleh Buya Hamka mengenai kehidupan berumah tangga, nasihat untuk hidup bertetangga, dan nasihat agar menjadi seseorang yang tidak pandai berbohong. Nasihat yang disampaikan dalam novel ini disajikan secara langsung dan tidak langsung. Nasihat yang disampaikan Buya Hamka sangat berguna di kehidupan sehari-hari. Seperti nasehat mengenai bagaimana agar mempunyai keluarga harmonis dan takut kepada Allah SWT (Hamka, 2013).

Bagian kedua berjudul ayah dan masa kecil kami. Pada bagian ini menceritakan mengenai peran Buya Hamka dalam menjadi seorang ayah, suami, pegawai negeri, politikus, guru ngaji, dan seorang pesilat. Irfan Hamka menceritakan mengenai sosok ayah yang ia kagumi, mulai dari cara mendidik yang tegas dan baik hingga perjuangan yang dilakukan Buya Hamka dalam memperjuangkan Indonesia agar lepas dari jajahan Belanda (Hamka, 2013).

Bagian ketiga berjudul ayah berdamai dengan jin. Pada bagian ini menceritakan mengenai Buya Hamka yang dapat melakukan dialog dengan makhluk gaib yang ada di rumah baru keluarga mereka. Dalam hal ini Buya Hamka melakukan interaksi hingga melakukan perdamaian dengan jin dan makhluk yang menghuni rumah baru mereka tersebut (Hamka, 2013).

Bagian keempat berjudul ayah, ummi dan aku naik haji. Bagian ini menceritakan mengenai perjalanan Hamka, Ummi Siti dan Irfan Hamka menuju ketanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Bagian ini cukup menegangkan karna perjalanan yang dilalui menemui berbagai peristiwa yang menyulitkan mereka. Dalam bab ini seolah-olah dijelaskan mengenai betapa sulitnya menunaikan ibadah haji pada zaman itu. Bahkan banyak jamaah yang meninggal dunia dalam perjalanan menuju Makkah akibat waktu dan lokasi yang dituju terlalu jauh (Hamka, 2013).

Bagian kelima berjudul perjalanan maut ayah, ummi, dan aku. Bab ini adalah kelanjutan bagian keempat. Pada bab ini dijelaskan mengenai kisah mereka dalam perjalanan dari Baghdad menuju ke Makkah. Dimulai dari kisah saat mereka melewati Gurun Sahara dan dihadapkan oleh angin topan hingga kisah mereka yang hampir diserang air bah di pegunungan Granit Hitam (Hamka, 2013).

Bagian keenam berjudul ayah seorang sufi, di mataku. Pada bagian ini diceritakan mengenai luasnya ilmu yang dimiliki oleh Buya Hamka terutama ilmu agama atau tasawuf (Hamka, 2013).

Bagian ketujuh berjudul ayah dan ummi, teman hidupnya. Pada bagian ini diceritakan mengenai akhlak seorang umi dari Irfan Hamka yang memiliki akhlak sangat santun dalam menjalin silaturahmi dengan keluarganya. Ummi tetap tegas dan setia menghadapi hinaan dan juga fitnah. Pada bab ini juga diceritakan mengenai kisah Buya Hamka yang amat sedih dan terpukul usai sepeninggalan istri tercinta (Hamka, 2013).

Bagian kedelapan berjudul si kuning, kucing kesayangan ayah. Dalam novel ini diceritakan mengenai si kuning yang merupakan kucing peliharaan dari Buya Hamka. beliau sangat menyayangi peliharaannya tersebut, dan juga menyayangi berbagai makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Hingga sampai Buya Hamka meninggal dunia si kuning duduk di atas kuburan Buya Hamka tersebut (Hamka, 2013).

Bagian kesembilan berjudul ayah, hasil karya, dan beberapa kisah. Dalam bab ini diceritakan mengenai kisah Buya Hamka mulai dari kecil, merantau, mulai belajar otodidak, berdakwah, hasil karya beliau, dan kisah ketika beliau mengikuti organisasi dan bertemu orang-orang penting seperti Soekarno dan lainnya. Pada bagian ini juga diceritakan mengenai Buya Hamka yang memiliki jiwa besar dan juga pemaaf (Hamka, 2013).

Bagian sepuluh berjudul ayah meninggal dunia. Pada bagian akhir Irfan Hamka menceritakan mengenai kisah Buya Hamka yang terserang berbagai penyakit mulai dari penyakit paru-paru, ginjal, otak hingga akhirnya meninggal dunia. Buya Hamka disolatkan ribuan jamaah, kepergian beliau meninggalkan luka yang dalam bagi rakyat Indonesia khususnya bagi pihak keluarga.

Analisi Karakter Religius Buya Hamka

Novel Ayah... karya Irfan Hamka didalamnya terdapat banyak cerita mengenai prilaku positif dari Buya Hamka yang menjadi teladan bagi kaum muslim yang membaca novel tersebut. Dalam bab pertama Irfan Hamka menceritakan mengenai nasihat dalam kebaikan yang disampaikan oleh Buya Hamka. Islam mengajarkan agar setiap manusia saling menasihati dan memberikan saran dan juga solusi terhadap setiap masalah yang dihadapi. Buya Hamka tidak pernah berfikir negatif terhadap orang lain (Hamka, 2013). Hal ini mengajarkan kepada kita untuk tidak seuzon terhadap orang lain dan tidak memihak terhadap golongan tertentu.

Buya Hamka memberikan nasihat dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis. Dalam keluarga suami dan juga istri diharus saling menghargai perasaan satu sama lain. Buya Hamka memberikan nasihat bagaimana agar dapat membangun keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah dan memiliki rasa takut kepada Allah SWT. Buya Hamka juga memberikan nasihat dalam hidup bertetangga, bagaimana cara bersosialisasi dengan para tetangga dengan prilaku yang baik dan santun (Hamka, 2013).

Buya Hamka menyayangi setiap makhluk ciptaan Allah SWT mulai dari manusia, hewan, tumbuhan hingga makhluk halus. Hal ini dibuktikan dalam novel Ayah... pada bagian tiga yang berjudul ayah berdamai dengan jin. Pada bagian ini memperlihatkan Buya Hamka yang lebih memilih perdamaian dari pada permusuhan, beliau melakukan dialog dan berdamai dengan jin yang terdapat dalam rumah baru yang di tinggali oleh keluarga Buya Hamka. Pada bagian delapan yang berjudul si kuning kesayangan ayah juga di ceritakan bagaimana Buya Hamka sangat menyayangi ciptaan-Nya, bukan hanya kepada sesama manusia namun juga bagi hewan dan tumbuhan. Banyak hadist yang menjelaskan mengenai anjuran untuk menyayangi dan merawat sesama makhluk hidup yang lain (Kusmayanti, n.d.).

Buya Hamka memiliki sifat yang pemberani, tegas dan bijak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, terutama jika menyangkut masalah ajaran agama. Buya Hamka adalah tokoh yang disiplin dalam beribadah, beliau selalu berusaha untuk istoqomah membaca dan mengaji Al-Qur'an (Hamka, 2013). Buya hamka selalu mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan, dalam novel terdapat sebuah cerita ketika Irfan Hamka dan Buya Hamka berada dalam pesawat Boeing milik maskapai Suriah, ketika dalam pesawat udara tiba-

tiba terasa panas dan Buya Hamka memegang tangan Irfan Hamka dan berkata "nyawa lebih dekat dari nadimu, ingat Allah," dan Buya Hamka terus melafadzkan nama Allah SWT. Hal ini mengajarkan kepada kita untuk terus mengingat Allah di setiap keadaan dan ingatlah bahwa hanya Allah yang dapat menolong kita dalam setiap keadaan (Hamka, 2013).

Buya Hamka merupakan tokoh yang pantang menyerah dalam menuntut ilmu. Dalam novel ini di ceritakan mengenai perjuangan dari Buya Hamka dalam menuntut ilmu dimulai dari kecil hingga beliau meninggal dunia. Pada usia lima belas tahun Malik mulai merantau ke Jawa untuk berguru kepada tokoh besar yang ada di Pulau Jawa dan mulai mengikuti organisasi Muhammadiyah. Pada usia 19 tahun Buya hamka pergi merantau ke Makkah untuk melaksanakan ibadah Haji dan menuntut ilmu disana (Hamka, 2013). Islam mengajarkan setiap umatnya untuk terus menuntut ilmu tanpa memandang waktu dan tempat. Kita sebagai manusia dianjurkan agar tidak pernah merasa cukup terhadap diri sendiri atas ilmu kita miliki (Kusmayanti, n.d.).

Buya Hamka memiliki sikap tawakal juga sabar ketika menghadapi segala cobaan dan tuduhan tak benar yang di tuduhkan ke pada beliau. Dalam novel di ceritakan bahwa pada tahun 1964, Buya Hamka ditahan oleh Soekarno dikarenakan adanya tuduhan bahwa beliau mengada-ada. Buya Hamka di tahan selama dua tahun empat bulan. Dalam tahanan Buya Hamka merampungkan penulisannya untuk buku Tafsir Al-Azhar yang masih abadi hingga saat ini (Hamka, 2013).

Sifat sabar yang dimiliki Buya Hamka juga terbukti ketika beliau kehilangan sosok yang disayanginya yaitu istri beliau Ummi. Dalam novel diceritakan ketika Buya Hamka teringat mengenai Ummi beliau akan bersenandung "Kaba....". Namun jika ingatan tentang istri beliau datang begitu kuat, beliau akan langsung mengambil wudhu dan solat Taubat dua rakaat kemudian beliau langsung mengaji. Buya Hamka melakukan hal tersebut dengan tujuan mengalihkan pikiran beliau agar tidak berlarut larut dalam kesedihan. Buya Hamka juga takut jika kecintaan beliau terhadap istrinya melebihi kecintaannya terhadap Allah SWT. Ketika bulan Ramadhan tiba Buya Hamka biasanya mengkhhatamkan Al-Qur'an sampai 5 kali, namun setelah sepeninggalan sang istri, beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an hingga 6-7 kali. (Hamka, 2013). Buya hamka terus istiqomah dan selalu mengingat Allah SWT ketika merasa rindu kepada istrinya dan disegala situasi yang beliau hadapi..

Kesimpulan

Buya Hamka merupakan ulama besar di Indonesia, ia juga merupakan seorang yang ahli dibidang sastra, sejarah, dan juga politik yang tersohor di Indonesia. Hamka adalah seseorang teladan sebagai perwujudan akhlak mulia

seorang muslim sejati. Buku Ayah... karya Irfan Hamka merupakan sebuah novel religius mencangkup novel biografi yang disajikan dengan gaya bahasa yang ringan dan menarik. Buya Hamka selaku tokoh yang terdapat dalam novel ini memiliki karkter religius yang patut untuk di teladani, dimulai dari sikap yang sopan santun, jujur, rajin beribadah, sabar, pemaaf, penuh belas kasih, ikhlas, penyayang terhadap setiap makhluk, dan tidak pernah berburuk sangka terhadap orang lain. Karakter Buya Hamka yang terdapat dalam novel ini diharapkan dapat menjadi teladang bagi seluruh anak bangsa di Indonesia dengan harapan dapat terwujud masa depan yang lebih baik.

Bibliografi

- Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25–35.
- Amalia, U. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kegiatan Himda'is (Himpunan Da'i Siswa) di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Cilacap. *Iain Purwokerto*.
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1), 198–207.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamka, I. (2013). *Ayah...: kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *El-Umdah*, 1(1), 25–42.
- Kusmayanti, S. (2015). Narasi Keteladanan Buya Hamka Dalam Novel Ayah... Karya Irfan Hamka. *Repository. UIN Jakarta*.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Rahman, A. (2013). Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup Dari Ketokohan Natsir Dan Buya Hamka. *Sosiohumaniora*, 15(3), 337–347.